

PERANAN SASTRA INDONESIA DALAM MEMBANGUN KERAGAMAN BUDAYA: PERSPEKTIF SEJARAH

Wilda Fizriyani

wfizriyani@yahoo.com

Abstract

Dulce et utile is not an odd word in literary world, Dulce et utile is not an odd word to the world of literature, because it is the function of literature. A literary work which is born as the graffiti of the writer has a goal to be entertaining and useful to readers. The benefit is the reader can get many forms of messages, such as moral, religious, even culture. Such as works of Pramoedya Ananta Toer is considered to be influencing the things that are not good for the reader. This can be explained that literary works actually have the ability to affect the "thought dimension" and socio-cultural of society. This paper describes how the literature can have a cultural influence in Indonesia in terms of history.

Abstrak

Dulce et utile merupakan kata yang tidak asing bagi dunia sastra, karena itu adalah fungsi dari sastra. Sebuah karya sastra yang lahir dari coretan tangan sang sastrawan, memiliki tujuan agar bisa menghibur dan bermanfaat bagi pembacanya. Manfaat yang didapat pembaca bisa memiliki banyak bentuk pesan, seperti pesan moral, agama, bahkan budaya. Seperti karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang dianggap bersifat mempengaruhi dalam hal yang tidak baik untuk para pembaca. Dengan ini dapat dijelaskan bahwa karya sastra benar-benar memiliki kesanggupan untuk mempengaruhi "alam pikir" masyarakat dan sosio-kultur masyarakat. Makalah ini menjelaskan bagaimana sastra bisa memiliki pengaruh kebudayaan di Indonesia dari segi sejarah.

Pendahuluan

Setiap bangsa yang ada di dunia ini memiliki suatu ciri khas sebagai tanda atau pengenal atau identitas terhadap warga dunia tentang diri mereka. Pengenal atau identitas diri diwakili dengan adanya budaya. Budaya biasanya identik dengan suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok manusia di suatu tempat. Budaya itu sendiri hasil dari kreatifitas

manusia melalui daya pikir mereka. Budaya bisa berbentuk adat istiadat, seperti yang terjadi di daerah Padang, yang membolehkan seorang wanita melamar pria untuk dipinang. Hal inilah yang menjadi ciri khas dari suatu kelompok masyarakat, terlepas dari haram dan halal hukumnya, jika dilihat dari segi agama.

Indonesia memiliki banyak budaya yang mungkin sampai saat ini masih digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu atau mungkin sudah ditinggalkan dengan suatu alasan. Budaya yang dipakai oleh suatu kelompok dapat diketahui oleh kelompok masyarakat lain dari lisan, pengamatan langsung maupun tulisan. Inilah yang menjadikan Indonesia diketahui sebagai negara yang memiliki budaya yang beragam.

Salah satu yang dilakukan masyarakat Indonesia pada masa lalu untuk bisa memperkenalkan budaya yang ada di tempatnya adalah dengan tulisan. Tulisan itu biasanya berbentuk sebuah cerita, yang biasa disebut roman pada masa itu. Pada masa penjajahan, telah banyak karya yang lahir dari tangan-tangan para sastrawan, yang berusaha menceritakan budaya yang ada di tempat tinggal mereka. Kebanyakan karya yang dihasilkan para penulis tersirat makna bahwa sesungguhnya mereka kurang setuju dengan beberapa budaya yang dipakai di daerahnya. Protes tersebut mereka sampaikan dengan cara halus di sebuah karya tulis, yaitu roman, yang demikian ini termasuk ke dalam karya sastra.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa budaya merupakan hasil dari pola pikir manusia, maka untuk menghasilkan budaya (hasil daya pikir manusia) akan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu dari faktor tersebut adalah karya sastra. Hal ini bisa dilihat dari kata *Dulce et utile*. Kata ini merupakan kata yang tidak asing bagi dunia sastra, itulah fungsi dari sastra. Sebuah karya sastra yang lahir dari coretan tangan sang sastrawan, memiliki tujuan agar bisa menghibur dan bermanfaat bagi pembacanya. Manfaat yang didapat pembaca bisa memiliki banyak bentuk pesan, seperti pesan moral, agama, bahkan budaya. Maka, bukan hal yang tidak mungkin jika pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat tulisannya mampu mempengaruhi pola pikir, dalam hal ini budaya masyarakat. Bahkan

dari pola pikir ini bisa saja mengubah cara hidup mereka. Hal ini bisa dilihat dari sejarah perkembangan sastra di Indonesia terhadap budaya. Oleh karena itu, peneliti berusaha memaparkan tentang “Peranan Sastra dalam Membangun Keragaman Budaya: Perspektif Sejarah”.

Landasan Teori

Konsep Sastra

Dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1988, halaman 786, disebutkan bahwa *sastra* mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari)
- b. Kesusastraan, karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartisan, keindahan dalam isi dan ungkapannya, drama, epik, dan lirik.
- c. Kitab suci (Hindun), (kitab) ilmu pengetahuan
- d. Pustaka, kitab primbon (berisi) ramalan, hitungan, dan sebagainya
- e. Tulisan, huruf.¹

Menurut Jan van Luxembur, Mieke Bal dan Willem G Weststeijn, sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan.² Pengertian lain juga disampaikan oleh Rene Wellek dan Austin Warren bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak.³ Definisi lain mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran,

¹Partini Sardjono Pradotokusumo, *Pengkajian Sastra*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 4.

²Jan van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem G Weststeijn, *Pengantar Ilmu sastra*, Terj. dari *Inleiding in de Literatuurwetenschap* oleh Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), h. 9.

³Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusatraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h.3.

perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.⁴

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sebuah tulisan yang ditulis oleh seseorang dengan menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa yang dimaksud semacam kata-kata yang menggunakan majas dan gaya bahasa. Selain itu, tulisan yang dihasilkan oleh penulisnya berasal tidak hanya dari imajinasinya, bahkan bisa diambil dari kehidupan nyata yang terjadi di sekitar penulisnya.

Konvensi Sastra

Konvensi merupakan suatu kesepakatan yang sudah diterima orang banyak dan sudah menjadi tradisi. Artinya, kebiasaan itu dilakukan orang secara terus menerus dari waktu ke waktu. Sastra berkaitan dengan konvensi semacam itu.

Secara umum, konvensi yang paling dasar adalah penggolongan jenis-jenis teks sastra menjadi tiga genre, yakni prosa, puisi, dan drama. Masing-masing genre masih bisa dibagi lagi menjadi sub-sub genre lagi.⁵ Berikut pemaparannya.

- a. Prosa adalah semua teks/karya rekaan yang tidak berbentuk dialog, yang isinya dapat merupakan kisah sejarah atau sederetan peristiwa.⁶ Pendapat lain mengatakan prosa adalah karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi).⁷

Jadi, prosa adalah sebuah karya rekaan berisi peristiwa yang tidak terikat aturan seperti dalam puisi. Dalam hal ini yang menjadi fokus adalah prosa fiksi (bersifat imajinatif), seperti novel, novelet, cerpen, roman, dan cerbung.

⁴Jakob Sumardjo dan Saini KM, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1986), Cet. I, h.3.

⁵Melani Budianta, *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*, (Magelang: Indonesia Tera, 2006), Cet. III, h. 15-16.

⁶*Ibid*, h. 77.

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline 1.5.1.

b. Puisi adalah sesuatu yang menyenangkan, sekalipun cara atau kata-kata yang mereka pergunakan untuk menyatakan hal itu agak berbeda.⁸ Pendapat lain mengatakan puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait.⁹ Definisi lain memaparkan bahwa puisi adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah ungkapan untuk menyatakan sesuatu yang lain.¹⁰

Jadi, puisi adalah ragam sastra yang berupa kata-kata indah dan terikat dengan beberapa aturan seperti rima dan irama serta bergaya bahasa.

c. Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya.¹¹ Definisi lain memaparkan bahwa drama adalah suatu lakon yang dipentaskan di atas panggung.¹² Pendapat lain juga menyatakan bahwa drama adalah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur.¹³

Jadi, drama adalah suatu ragam sastra yang berisi cerita dengan dialog-dialog antar tokoh di dalamnya dan disertai keterangan gerakan atau situasi setiap dialog yang disampaikan. Selain itu, biasanya drama dibuat untuk dipentaskan di atas panggung.

Konsep Budaya

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

⁸Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 5.

⁹Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 5.

¹⁰Melani Budianta, *Membaca Sastra: Pengantar*, h. 31.

¹¹Jakob Sumardjo dan Saini KM, *Apresiasi Kesusastraan*, Cet. I, h. 31.

¹²Henry Guntur tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar*, h. 72.

¹³Jan van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem G Weststeijn, *Pengantar Ilmu sastra*, h. 158.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.¹⁴

Dari beberapa definisi tersebut mengenai kebudayaan, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan oleh sekelompok masyarakat di suatu tempat. Kebudayaan itu sendiri dihasilkan dari pikiran manusia maupun kreasi. Salah satu contoh kebudayaan yang masih dipakai adalah budaya menyalakan petasan saat acara pernikahan di Betawi dan sekitarnya.

Unsur-unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat menyebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan universal, yakni¹⁵ :

1. Kesenian

Setelah memenuhi kebutuhan fisik manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga lahirah kesenian yang dapat memuaskan.

2. Sistem teknologi dan peralatan

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.

3. Sistem organisasi masyarakat

Sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing antar individu sehingga timbul rasa utuk berorganisasi dan bersatu.

¹⁴Muhamad Ganif Haruman, *Pengertian Kebudayaan dan Unsur-unsurnya*, 2014, (<http://muhamadganifharuman.blogspot.com/2012/03/pengertian-kebudayaan-dan-7-unsur.html>)

¹⁵Muhamad Ganif Haruman, *Pengertian Kebudayaan dan*,

4. Bahasa

Sesuatu yang berawal dari hanya sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia. Bahkan sudah ada bahasa yang dijadikan bahasa universal seperti bahasa Inggris.

5. Sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.

6. Sistem pengetahuan

Sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda sehingga memunculkan dan mendapatkan sesuatu yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti.

7. Sistem religi

Kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa.¹⁶

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa bahasa termasuk ke dalam unsur kebudayaan. Bahasa merupakan hasil ciptaan manusia yang dijadikan sebagai media komunikasi antarmanusia. Biasanya bahasa di suatu tempat dengan tempat lain memiliki perbedaan dan hal seperti inilah yang menjadikan ciri khas dari suatu kelompok masyarakat. Bahasa Betawi dan bahasa Jawa misalnya, kedua bahasa ini biasa dipakai oleh masyarakat Jakarta dan Jawa. Kedua bahasa ini memiliki perbedaan. Oleh karena itu, bahasa termasuk ke dalam kebudayaan, yang merupakan identitas suatu kelompok masyarakat.

Pembahasan

Pada hakikatnya, baik sastra maupun budaya atau kebudayaan memiliki pengaruh satu sama lain. Kedua hal tersebut memiliki hubungan timbal balik. Oleh karena itu, pada bagian pembahasan ini, peneliti membagi dua pembahasan yakni sebagai berikut.

¹⁶ Muhamad Ganif Haruman, *Pengertian Kebudayaan dan*,

Pengaruh Budaya terhadap Sastra

Sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya bahwa budaya adalah segala sesuatu yang selalu dilakukan oleh masyarakat dan merupakan hasil dari daya pikir manusia, seperti adat istiadat, bahasa, agama dan sebagainya. Maka dari itu, budaya tidak lepas dari masyarakat. Hal ini disebabkan bahwa sesungguhnya budaya berkembang dan tempatnya ada di masyarakat.

Kehadiran sastra di bumi Indonesia dianggap mulai ada pada saat masa Balai Pustaka. Masa ini berlangsung dari tahun 1900-1933 di bawah kekuasaan penjajahan Belanda. Pada masa itu, roman-roman yang dihasilkan lebih bernuansa keadat-istiadatan daerah. Ini memang sudah ditentukan oleh pemerintah Belanda. Perlu diingat bahwa apabila ada karya yang tidak mengikuti peraturan yang sudah ditentukan pemerintah Belanda, maka tulisan tersebut dianggap liar bahkan pengarangnya mendapat hukuman. Hal ini dikarenakan sifat-sifat dan isi karangan-karangan semacam itu banyak menghasut rakyat untuk berontak.¹⁷ Maka, tak heran jika kebanyakan karya sastra dilahirkan lebih bertepatan dengan adat istiadat. Contoh karya roman yang dikarang oleh pengarang Indonesia dengan tema tersebut adalah *Siti Nurbaya* (Marah Rusli, 1922), *Salah Asuhan* (Abdul Muis, 1928) dan *Azab dan Sengsara* (Merari Siregar, 1920).

Segala hal yang terjadi di masyarakat merupakan hal yang penting dalam penulisan ide cerita. Adat istiadat dan situasi sosial di suatu daerah, yang merupakan bagian dari kebudayaan adalah tema-tema yang biasa diambil oleh pengarang. Hal yang tidak perlu dibantah lagi bahwa ide cerita yang dipakai para pengarang baik di masa Balai Pustaka atau lainnya berpangkal dari kondisi masyarakat, seperti adat istiadat, tradisi dan sebagainya. Anggapan ini pernah diungkapkan juga dalam sebuah referensi. Adapun kutipannya sebagai berikut.

“Saya beranggapan, latar belakang sejarah dan zaman serta latar belakang kemasyarakatan punya pengaruh yang besar dalam proses penciptaan, juga dalam

¹⁷Ajip Rosidi, *Iktisar Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung: Binacipta, 1976), Cet. II, h. 17.

penulisan novel. Pengaruh yang demikian tidak hanya terbatas pada tema-tema yang diungkapkan, tetapi juga terhadap struktur karya sastra tersebut.”¹⁸

Memang sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa segala sesuatu yang berada di masyarakat dapat mempengaruhi ide cerita yang ditulis pengarang dalam karyanya.

Pengaruh budaya, salah satunya adat istiadat atau tradisi bisa dilihat pada roman *Tenggelamnya Van Der Wijck* karya Hamka. Pada karya tersebut, tema yang dipakai adalah cinta sejati yang tidak bisa disatukan karena adat istiadat. Hamka mengamati dan melihat adat istiadat yang berlaku di tempat asalnya, yaitu Padang, Sumatera Barat. Hamka memakai tokoh yang bernama Zainuddin dan Hayati. Kedua tokoh ini berasal dari suku yang berbeda. Hayati merupakan gadis dari suku Padang asli, sedangkan Zainuddin tidak jelas kesukuannya, ayahnya memang berasal dari suku Padang asli, namun ibunya berasal dari Bugis. Baik di Padang maupun Bugis, ia sama-sama tidak diakui. Percintaan mereka sendiri tidak bisa disatukan dalam pernikahan karena perbedaan ini. Masyarakat Padang pada masa itu sangat memegang teguh budaya yang ada di tempatnya, yakni adat istiadat dalam pernikahan. Begitulah yang terjadi dalam dunia karya sastra bahwa segala persoalan yang berada di masyarakat sangat menentukan para satrawan dalam menentukan tema yang ingin dipakai dalam karyanya.

Jika dilihat dari pemaparan sebelumnya, hal tersebut akan ada kaitannya dengan pendekatan mimetik. Di sini akan diketahui bahwa seorang pengarang dalam proses menulis karyanya, ia memasukkan realitas kehidupan nyata yang berada di sekitarnya. Semua yang ditulis oleh pengarang merupakan tiruan dari realitas yang ada di masyarakat. Hal ini berarti baik sosial maupun budaya (sosio-kultural) memiliki pengaruh yang besar untuk kesusasteraan, khususnya di Indonesia.

“Kesusasteraan Indonesia menjadi potret sosial budaya masyarakat Indonesia. Tidak jarang, kesusasteraan Indonesia mencerminkan perjalanan sejarah Indonesia, kegelisahan kultural dan manifestasi pemikiran Bangsa Indonesia. Misalnya, kesusasteraan

¹⁸Mursal Esten, *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*, (Bandung: Angkasa, 2013), h.34.

zaman Balai Pustaka (1920-1933). Karya-karya sastra pada zaman itu menunjukkan problem kultural ketika Bangsa Indonesia dihadapkan pada budaya Barat. Karya sastra tersebut memunculkan tokoh-tokoh (fiksi) yang mewakili golongan tua (tradisional) dan golongan muda (modern).¹⁹

“Pekembangan dan perubahan-perubahan dari suatu masyarakat yang bersentuhan dengan suatu bentuk kebudayaan Barat yang individualis. Meskipun yang bersentuhan itu barangkali hanyalah kelompok kecil orang-orang (yang berpendidikan), namun karena kelompok tersebut adalah para cendekiawan yang sekaligus para sastrawan, pengaruhnya amat menentukan perkembangan dan corak kesusasteraan Indonesia.”²⁰

Kutipan tersebut menguatkan pemaparan sebelumnya yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang berubah dan berkembang, baik kondisi maupun situasi dalam hal apapun yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi keragaman sastra. Hal ini bisa dilihat dari segi tema, seperti pada masa Balai Pustaka, permasalahan adat istiadat mewarnai karya-karya sastra. Setelah itu, pada masa Pujangga Baru, tema yang sering dipakai adalah pemikiran yang sudah tidak kedaerah-daerahan lagi, lebih kebarat-baratan. Sangat jarang ditemukan karya yang bernuansa pernikahan karena adat istiadat seperti yang terjadi pada roman *Siti Nurbaya* pada masa sebelumnya. Selanjutnya, perubahan terjadi setelah masa kemerdekaan, ciri khas yang disajikan dalam karya sastra pada masa ini lebih bersifat nasionalis. Lalu pada masa reformasi, di masa ini cerita yang memiliki unsur seksualitas mulai berkembang meski tidak seluruh karya sastra memakainya. Namun hal ini menandakan bahwa kebebasan berekspresi pada masa ini sangat mempengaruhi ide cerita yang dipakai pengarang pada karyanya. Tema cerita yang juga sempat meramaikan dunia kesusasteraan Indonesia adalah percintaan dengan nuansa Islam. Tema ini diawali oleh para pengarang FLP (Forum Lingkar Pena) seperti Habiburrahman El Shirazy dan Asma Nadia. Kemudian situasi ini mulai merambah ke pengarang lain, alasannya memang dari kepopuleran yang didapat dari masyarakat. Selain itu, sudah diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya Islam, maka dengan menyajikan kisah cinta yang bernuansa

¹⁹Anonim, *Hubungan Budaya dan Sastra*, 2014, <http://tugasibd3.blogspot.com/2013/10/hubungan-budaya-dengan-sastra-budaya.html?m=1>.

²⁰Mursal Esten, *Sastra Indonesia dan*, h. 39.

Islam dapat menarik perhatian para pembaca di Indonesia. Namun karya sastra bernuansa sains pun ikut meramaikan dunia kesusasteraan Indonesia saat ini, seperti karya Dewi “Dee” Lestari.

Demikianlah yang terjadi dalam kesusasteraan Indonesia bahwa keadaan masyarakat, baik sosial maupun kultural mampu mempengaruhi ide cerita atau tema yang dipakai pengarang dalam karyanya. Selain itu, barang tentu sudah diketahui bahwa sastra memang berkaitan dengan realitas kehidupan nyata. Dalam hal ini lebih dikenal dengan mimetik.

Pengaruh Sastra terhadap Budaya

Seorang pemikir Romawi, Horatius, mengemukakan istilah *dulce et utile*, dalam tulisannya berjudul *Ars Poetica*.²¹ Makna dari kata tersebut adalah menghibur dan bermanfaat. Ini merupakan fungsi ganda dari sastra.

Sastra hadir di masyarakat tidak hanya sekadar untuk dibaca, ia memiliki fungsi tersendiri. Sastra menghibur para pembaca dengan menyajikan tulisan-tulisan yang mengandung keindahan dan memberikan makna bagi kehidupan pembacanya. Pembaca bisa menemukan manfaatnya, seperti merasa lebih baik setelah membaca atau bisa jadi ia menemukan petuah/pesan dari karya sastra yang dibacanya, sehingga pesan itu bisa ia terapkan dalam kehidupan.

Manfaat sebuah karya sastra cukup berpengaruh bagi para pembacanya yang terjadi pada beberapa tahun yang lalu bahwa pernah diberitakan di media-media massa, tentang kontroversi di seputar rencana pemberian penghargaan Magsaysay kepada salah seorang sastrawan Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, atas keberhasilannya di bidang sastra, jurnalistik, dan komunikasi kreatif (Kompas, 14-28 Agustus 1995, dan Forum Keadilan, edisi Juli-Agustus 1995).²² Hal ini dikarenakan banyak karya beliau yang dilarang beredar di Indonesia saat orde baru, yang mungkin masyarakat menganggap karya beliau berisi pesan yang bersifat

²¹Melani Budianta, *Membaca Sastra: Pengantar*, h. 19.

²²Herlina Poetri Luqman, *Sastra dan Budaya Masyarakat Indonesia*, 2014, <http://herlinapoetriluqman.blogspot.com/2012/07/sastra-dan-budaya-masyarakat-indonesia.html?m=1>.

mempengaruhi dalam hal yang tidak baik untuk para pembaca. Dengan ini dapat dijelaskan bahwa karya sastra benar-benar memiliki kesanggupan untuk mempengaruhi “alam pikir” masyarakat, sosio-kultur masyarakat. Jika tidak, tentu tidak akan pernah ada pelarangan terhadap beredarnya suatu karya sastra.

Sebuah tulisan, khususnya karya sastra bisa mempengaruhi budaya suatu bangsa. Seperti yang terjadi pada masa pujangga baru, masa di mana pemikiran kebarat-baratan mulai menghiasi karya-karya sastra pada masa itu. Hal yang mencengkan bahwa pemikiran itu tidak hanya terjadi di karya para satrawan, tapi mampu memasuki ruang pemikiran para pembaca sampai mengubah cara hidup masyarakat Indonesia. Seperti tokoh Tuti pada roman *Layar Terkembang*, tokoh yang memiliki sikap yang sangat berbeda dengan wanita Indonesia pada umumnya. Maka, tidak heran jika dari karya tersebut bisa lahir tokoh Tuti yang sebenarnya di Indonesia.

Rendra pernah berkata tentang kondisi karya-karya kesusteraan di Indonesia. Berikut ini pernyataannya.

“Sastra dan kesenian harus memberi arti kepada masyarakatnya. Bukan sekedar hadir sebagai karya. Penyair, seniman atau cendekiawan mempunyai fungsi ‘membimbing’ atau memimpin perubahan masyarakat. Ia menjadi orang marginal, berdialog dengan kenyataan yang ada. Tapi memang ada empunya, yang berdialog dengan nilai, kalau perlu dengan rajanya juga. Ada yang sekedar menghibur, mengiyakan nilai-nilai.”²³

Dari pernyataan tersebut, Rendra mencoba untuk mengkritik karya-karya sastra yang hadir di masyarakat. Kebanyakan karya sastra yang hadir di masyarakat hanya sekedar memotret kehidupan yang ada di sekitar pengarangnya. Menurutnya, karya yang muncul tidak memberikan kritik atau memberi masukan kepada masyarakat. Karya sastra hanya sekedar untuk menghibur para pembaca. Berbeda sekali dengan karya sastra yang hadir di masa Balai Pustaka, seperti *Siti Nurbaya* atau *Salah Asuhan*. Di karya-karya ini pengarang memang memotret kehidupan yang ada di tempatnya, namun yang menjadi pembeda adalah kritik terhadap yang terjadi di masyarakatnya tersebut. Ada pesan yang pengarang sampaikan di dalam teksnya. Hal ini bisa

²³Sutan Takdir Alisjahbana, *Seni dan sastra di Tengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), Cet. III, h. 125.

dilihat jelas dari roman *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Di karya ini, merari bukan hanya menampilkan situasi tradisi pernikahan dan kondisi sosial di tempat asalnya, Suku Batak, Sumatera Utara. Namun, di teks karyanya itu, Merari mencoba mengkritik dari fenomena-fenomena sosial dan budaya di sekitarnya. Cara pandanginya itu tidak hanya bersifat subjektif, namun dikaitkan dengan agama. Maka, hal yang tidak mungkin jika dari kritik tersebut akan memberikan efek yang sesuai dengan harapan, mengubah budaya masyarakat yang memang tidak sesuai. Kritik Rendra ini sebenarnya diajukan kepada *Roman picisan* atau karya pop yang mewabah sekitar tahun 1980an.

Dengan sekedar memotret kehidupan kultural yang ada di masyarakat kemudian dituangkan dalam karya sastra dirasa cukup memberikan pengaruh terhadap budaya. Penyajian ini dapat memberikan efek yang cukup baik. Setidaknya, keadaan yang dialami seorang pengarang di daerahnya dapat diketahui dan dikenal oleh orang lain yang berada di tempat yang berbeda dan jauh. Selain itu, para pembaca di Indonesia tidak semua bersikap pasif terhadap apa yang dibacanya. Memang tidak bisa ditolak bahwa pembaca pasif itu ada. Namun, bagaimanapun juga pembaca yang kritis dan aktif sangatlah penting dan pasti ada walaupun jumlahnya sedikit. Dari golongan seperti inilah, pesan yang memang belum bisa terealisasi oleh pengarang dalam karyanya, yang hanya sekedar memotret kehidupan, mampu tersampaikan dengan baik. Misalnya, karya Mira W, kebanyakan ide cerita yang dipakai adalah percintaan. Karya-karyanya dianggap roman picisan pada masa itu. Bagi pembaca pasif, karya ini memang sekedar untuk hiburan. Namun bagi pembaca kritis dan aktif, mereka bisa menemukan manfaat dari bacaan tersebut. Semua ini memang kembali kepada kondisi pembacanya. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan A. Teuw, ia menyatakan bahwa pengarangnya mempunyai komitmen terhadap kemanusiaan yang terjelma dalam berbagai bentuk, sedangkan pengarangnya sendiri mungkin tak tahu.²⁴ Hal ini berarti bahwa terkadang apa yang ditulis pengarang dan ditafsir pembaca berbeda.

²⁴Sutan Takdir Alisjahbana, *Seni dan sastra*, h. 30.

Pada masa kini dapat dilihat dari karya sastra yang bernuansa islami. Salah satunya adalah *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Karya beliau mampu menjadi *best seller* dalam penjualannya. Kisah yang disajikan memang hanya berkutat pada tema percintaan, tapi yang menjadi menarik adalah nuansa Islam yang dipakai dalam karyanya. Pada masa kini, sebagaimana diketahui bahwa kemodernan yang dialami dunia termasuk Indonesia mampu mempengaruhi segala aspek, salah satunya adalah gaya pergaulan para remaja. Efek negatif yang diterima oleh masyarakat Indonesia dari segi pergaulan para remaja, dapat diketahui bahwa pergaulan para remaja khususnya dalam percintaan antar lawan jenis sangatlah bebas. Tidak ada batas yang sesuai. Dengan membaca karya yang sukses difilmkan di Indonesia ini, maka bukan hal yang tidak mungkin, para pembaca yang notabenehnya adalah remaja mampu menemukan pesan yang baik dari karya tersebut. Mereka bisa mengetahui dan tersadar cara bergaul dengan lawan jenis dalam perspektif Islam.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata bisa menjadi karya yang mampu mengubah pola pikir masyarakat. Novel ini memang menggambarkan kehidupan sang pengarang semasa kecilnya. Hal yang paling menyedihkan adalah kisah kehidupan pengarang saat mengemban pendidikan di sekolah dasar, di situ pembaca dapat mengetahui keadaan yang sangat mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan. Sebuah kesenjangan antara sekolah untuk orang kaya dan sekolah yang hampir digusur tersebut, namun ternyata sekolah yang hampir tergusur itu mampu mengukir prestasi. Maka, dengan membaca karya ini, sebuah respon berupa tindakan bisa saja terjadi dalam memperbaiki keadaan dunia pendidikan khususnya di wilayah terpencil.

Terkait dengan peran sastra dalam membangun keragaman budaya, untuk memastikan apakah sastra memang punya kedudukan penting dalam kebudayaan bisa dilihat dari hasil Kongres Kebudayaan Indonesia II di Bandung yang berlangsung dari 6-11 Oktober 1951. Pada bagian kesusasteraan poin 7a dinyatakan berikut ini.

“Membentuk suatu badan penerbit yang khusus menerbitkan buku-buku kebudayaan, sehingga buku-buku yang tidak akan menghasilkan keuntungan komersial tetapi mempunyai nilai kebudayaan dapat juga diterbitkan.”²⁵

Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa dalam dunia kesusasteraan, segala yang berhubungan dengan budaya sangatlah penting. Entah budaya melatarbelakangi sastra atau sastra yang memberikan pengaruh terhadap budaya yang ada di Indonesia. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat.

Dalam hal peranan sastra terhadap budaya, maka peran seorang sastrawan sangatlah penting. Ia perlu menciptakan karya yang mampu mengubah pola pikir masyarakat sehingga berpengaruh untuk memperbaiki keadaan sosial maupun kebudayaan yang ada di sekitarnya. Untuk mengetahui peran penting sastrawan terhadap kebudayaan, berikut ini kutipannya.

“Suatu *avant garde* baru harus timbul dan di dalamnya mestilah ikut serta kaum seniman, dan lebih-lebih kaum sastrawan dalam rekonstruksi kehidupan pribadi, masyarakat, dan kebudayaan yang baru, bukan sebagai hamba sahaya yang patuh, tetapi sebagai seorang yang kreatif, yang bahu membahu bekerja dengan ahli ekonomi, politik, agama dan pemimpin-pemimpin masyarakat.”²⁶

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang sastrawan hendaknya menciptakan sebuah karya yang kreatif yang bisa memecahkan segala problema yang ada di masyarakat, baik sosial, budaya, agama, politik maupun ekonomi. Karena sebuah karya itu dihasilkan dari konsep daya pikir pengarangnya. Di sinilah para sastrawan, baik penyair maupun pengarang berusaha untuk memadukan pola pikir sebaik mungkin dengan memadukan segala hal yang terjadi di masyarakat, sehingga menghasilkan karya yang luar biasa. Sebuah karya yang tidak hanya menghibur, namun dapat memperbaiki bahkan mengubah sesuatu yang tidak sesuai dalam kehidupan bermasyarakat dari berbagai aspek. Dengan begitu, peran sastrawan dapat dijadikan tempat yang penting oleh masyarakat.

²⁵Nunus Supardi, *Kongres Kebudayaan (1918-2003)*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 161.

²⁶Sutan Takdir Alisjahbana, *Seni dan sastra di Tengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), Cet. III, h. 149.

Dengan demikian, sastra memang memegang peran yang sangat penting dalam membangun keragaman budaya jika dilihat dari perspektif sejarah. Sejak masa balai pustaka hingga sekarang, karya-karya yang dihasilkan dari tangan para sastrawan ternyata mampu mengubah pola pikir pembaca, bahkan menciptakan tindakan maupun kebiasaan yang berkaitan dengan kebudayaan.

Simpulan

Sastra maupun budaya memiliki hubungan satu sama lain. Mereka memiliki hubungan timbal balik. Pada budaya, ia memiliki pengaruh yang besar terhadap penciptaan sebuah karya sastra. Lalu sastra memiliki peran yang penting dalam membangun keragaman budaya, karya-karya mengandung kritik yang kelak dapat mempengaruhi pola pikir pembacanya dan memperbaiki bahkan mengubah kebudayaan yang ada.

Dalam membangun kebudayaan di Indonesia, seorang sastrawan dalam penciptaan karyanya hendaknya memadukan segala aspek yang ada di masyarakat ke dalam karyanya, sehingga karya yang disajikan tidak hanya sekedar menghibur tapi dapat berkontribusi dalam perbaikan bangsa ke depannya.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Sutan Takdir. *Seni dan sastra di Tengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat. Cet. III. 2011.
- Anonim. "Hubungan Budaya dan Sastra". <http://tugasibd3.blogspot.com/2013/10/hubungan-budaya-dengan-sastra-budaya.html?m=1>. Diunduh pada tanggal 27 Juli 2014.
- Budianta, Melani. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera. Cet. III. 2006.
- Esten, Mursal. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa. 2013.
- Haruman, Muhamad Ganif. "Pengertian Kebudayaan dan Unsur-unsurnya". <http://muhamadganifharuman.blogspot.com/2012/03/pengertian-kebudayaan-dan-7-unsur.html>. Diunduh pada tanggal 27 Juli 2014.

- Jakob Sumardjo dan Saini KM. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia. Cet. I. 1986.
- Jan van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem G Weststeijn. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj.dari *Inleiding in de Litaratuurwetenschap* oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1982.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia *offline* 1.5.1.
- Loeqman, Herlina Poetri. “Sastra dan Budaya Masyarakat Indonesia”. <http://herlinapoetriluqman.blogspot.com/2012/07/sastra-dan-budaya-masyarakat-indonesia.html?m=1>. Diunduh pada tanggal 27 Juli 2014.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Rene Wellek dan Austin Warren. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Rosidi, Ajip. *Iktisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta. Cet. II. 1976.
- Supardi, Nunus. *Kongres Kebudayaan (1918-2003)*. Yogyakarta: Ombak. 2007.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa. 1984.

